

PERAN DHARMADUTA ABDI DESA EHIPASSIKO FOUNDATION

Oleh

Sabar Sukarno

email: sabar_sukarno@yahoo.com

Abstract

Issues studied in this study is role of dharmaduta of Abdi Desa of Ehipassiko Foundation. Ehipassiko is a foundation that is engaged in the development of Buddhists, especially in education. Abdi Desa is a special program aimed at fostering rural Buddhists. The aims of study is to describe the programs of Abdi Desa in order to foster rural Buddhists. The subject of study is the management of Ehipassiko Foundation and the actor of Abdi Desa. Data collection method used was an interview and documentary method. The results of study is Abdi Desa have been implementing fostering programs to rural Buddhists in Indonesia. Ehipassiko take a role in the formation of Buddhists in collaboration with other stakeholders in harmony.

Keywords: foster the Buddhists, rural

Pendahuluan

Untuk kemajuan kehidupan beragama agar agama bermanfaat dan memberikan kebahagiaan bagi umatnya, perlu pembinaan dari pihak-pihak berkompeten. Pengemban utama tugas pembinaan umat beragama adalah pemerintah, lembaga keagamaan, dan lembaga pendidikan. Pemerintah melaksanakan pembinaan umat beragama melalui kegiatan penyuluhan dengan ujung tombak tenaga pelaksana yaitu para penyuluh agama yang langsung berinteraksi dengan masyarakat. Dalam konteks pembinaan umat Buddha, tugas kepenyuluhan juga dilaksanakan oleh para dharmaduta.

Penyuluhan agama Buddha merupakan suatu bentuk kegiatan komunikasi yang bertujuan membangun masyarakat dan bangsa melalui pendekatan agama Buddha. Tujuan penyuluhan agama Buddha adalah meningkatkan kualitas Saddha (iman) dan bhakti umat Buddha dalam berbagai segi kehidupan (Tim, 2008:4).

Suryanadi (2005) menyatakan bahwa pada era sekarang perkembangan organisasi Buddhis bukan dimonopoli oleh Sangha, tetapi banyak organisasi yang langsung dikelola oleh perumah tangga. Seperti organisasi keagamaan,

Majelis Agama Buddha, Wanita Buddhis, Pemuda Buddhis, Himpunan Mahasiswa Buddhis, Gelanggang anak-anak Buddhis, dan banyak organisasi-organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, keagamaan, dan sosial. Menyikapi perkembangan organisasi yang berbeda-beda visi dan misi walaupun bergerak di bidang agama Buddha, hendaknya tetap berpegang teguh pada Dharma yang diajarkan oleh Buddha. Organisasi Buddhis akan berkembang dan menjadi visi serta misi Dharma, apabila semua yang terlibat meleburkan keakuan dalam kebersamaan. Kebersamaan yang bersifat saling melindungi dan mengasihi, karena ternyata semua makhluk mencintai dirinya masing-masing

Priastana (2005: 18) menjelaskan pengertian dharmaduta, bahwa dharmaduta adalah utusan Dharma, yaitu seseorang yang menyebarkan Dharma dan membuat orang lain ikut meyakini Dharma, serta bertujuan untuk kesejahteraan banyak orang. Kegiatan dharmaduta mencakup aktivitas *Dhammadesana* (perbincangan dharma), dan *Dhammasavana* (mendengarkan dhamma).

Di samping tujuan pokok untuk menyebarkan Dharma demi kebahagiaan dan kesejahteraan orang banyak, aktivitas Dharmaduta itu juga memiliki tujuan (1) menyebarkan Dharma dengan jalan : *Vitharanam* (pemberitahuan), *havariam* (memelihara), *santaranam* (kelangsungan), (2) mengikuti Dharma dengan benar, (3) melindungi Dharma dari kehancuran, dan (4) membahagiakan semua orang.

Suryanadi (2005) menyatakan bahwa seorang juru penerang (Dharmaduta) seyogyanya menyadari tentang keadaan di sekitarnya di mana ia berada dan hidup. Keadaan disekitarnya sebagai tantangan-tantangan antara lain: (1) hidup bersama dengan sesama agama tapi bersekte lain, (2) hidup bersama dengan masyarakat yang beragama lain, (3) hidup di negara yang memiliki falsafah negara Pancasila, dan (4) dihadapkan dengan kemajuan sains dan teknologi.

Agar tugas Dharmaduta dapat terlaksana dengan baik dan sukses, dalam mempersiapkan diri, seorang juru penerang harus mempunyai kemauan, kecakapan, sikap, kesehatan, kecenderungan, kesabaran, dan tetap berusaha untuk merasa bahwa pekerjaan ini dilaksanakan dengan suka rela. Keberhasilan

tidak terlepas dari kemampuan manajerial pembinaan umat bagi juru penerang itu sendiri.

Kahmad (2009: 136-141) menjelaskan peran pemimpin agama sebagai berikut:

1) Pemimpin agama sebagai motivator

Para pemimpin agama berupaya membangkitkan etos kerja agar benar-benar menjadi nilai yang hidup dalam masyarakat dan pada gilirannya dijadikan modal untuk mencapai kemajuan.

2) Pemimpin agama sebagai pembimbing moral

Pemimpin agama berperan meletakkan landasan moral, etis, dan spiritual serta peningkatan pengalaman agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

3) Pemimpin agama sebagai mediator

Pemimpin agama sebagai pengantar dalam menjalin kerjasama yang harmonis di antara banyak pihak dalam rangka melindungi kepentingan-kepentingannya di masyarakat dan lembaga-lembaga keagamaan yang dipimpinnya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian yaitu di yayasan Ehipassiko Foundation Jakarta. Subjek penelitian adalah para pengelola yayasan dan pelaku Abdi Desa. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Metode wawancara dilakukan dengan wawancara mendalam untuk menggali informasi dengan melakukan tanya jawab secara bertatap muka dengan informan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Ehipassiko Foundation

Ehipassiko Foundation adalah yayasan nirlaba nonsektarian yang didirikan dan mulai berkarya di Indonesia sejak tahun 2002, disahkan dengan Akta Pendirian Yayasan Nomor 01 tanggal 1 September 2008 di

Tangerang. Yayasan ini bergerak dalam bidang penerbitan, pendidikan, dan pelatihan Dharma. Yayasan ini berusaha untuk membantu siswa-siswi berprestasi namun terkendala ekonomi untuk bisa melanjutkan sekolah. Program beasiswa ini awalnya diberi nama Bunda Buana sebelum berganti nama menjadi Beasiswa Ehipassiko. Sebagai wujud komitmen dan kompetensi, Ehipassiko beroperasi dengan mengelola Sanggar Ingriya dengan staf yang terdiri dari para penulis, penerjemah, penyunting, perancang grafis, ilustrator, akuntan, logistik, ekspedisi, dan admin.

Nama Ehipassiko berasal dari kata bahasa Pali yang berarti datang dan lihat, salah satu ciri unik Dharma yang mengundang untuk dibuktikan kebenarannya. Ehipassiko Foundation memiliki visi, misi, dan motto.

Visi Ehipassiko yaitu "Memajukan Dharma Humanistik". Misi Ehipassiko yaitu "Studi-Aksi-Meditasi Dharma Humanistik". Motto Ehipassiko yaitu "Love You".

1) Studi

Dalam aspek ini meliputi penerbitan buku-buku Dharma berbagai tradisi, buku pelajaran agama Buddha untuk semua jenjang pendidikan, buku Sekolah Minggu Buddhis, komik Tipitaka, media anak Sadhu, film animasi, musik, aksesoris Dharma, serta distribusi buku Dharma ke vihara dan toko buku, menyelenggarakan kursus, ceramah, dan seminar Dharma.

2) Aksi

Dalam aspek ini meliputi memberikan beasiswa melalui program Beasiswa Ehipassiko, kelompok baksos Ehipassiko Family Club, membagikan buku untuk Perpustakaan Wihara, memberi parcel sekolah, menganugerahkan Dharmaduta Award, menyokong para Duta Dharma melalui paket buku, santunan, dan penyelenggaraan program Abdi Desa.

3) Meditasi

Dalam aspek ini meliputi menyelenggarakan ziarah tanah suci Buddha, retreat meditasi, dan mendirikan pusat meditasi Awareness Meditation Center di Tapos, Bogor.

Bersinergi dengan panitia event dari mana saja, Ehipassiko menggelar kursus, retreat, pelatihan meditasi, ceramah, talk show, seminar, lokakarya Dharma di seluruh Indonesia, dengan narasumber dan instruktur yang berwawasan luas dan terlatih baik.

Dalam menjalankan programnya, Ehipassiko menjalin kerjasama dengan organisasi baik dari dalam maupun luar negeri. Organisasi dalam negeri meliputi semua Sanggha & majelis agama Buddha, berbagai media dan penerbit Buddhis di Indonesia, dan lain-lain. Dengan luar negeri meliputi penerbit dan media di berbagai negara.

Program Abdi Desa

Pada awalnya, Ehipassiko memusatkan kegiatan pada bidang pendidikan, dengan program utama yaitu penerbitan buku-buku Buddhis, pelatihan, dan kursus. Seiring pengembangan visi dan misi Yayasan, dicanangkanlah program beasiswa yang dalam kurun waktu beberapa tahun berhasil menjadikan Ehipassiko sebagai yayasan penyalur beasiswa Buddhis terbesar di Indonesia.

Program beasiswa yang berhasil ini masih menemui beberapa kendala, di antaranya (a) lemahnya pengawasan terhadap pengelolaan beasiswa di daerah, (b) tidak adanya ikatan yang kuat antara Ehipassiko dengan penerima beasiswa sehingga terjadi putusya hubungan setelah mereka selesai menempuh pendidikan.

Ehipassiko menerbitkan buku-buku Dharma dan disumbangkan ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk perdesaan. Namun masalah timbul yaitu kurang optimalnya pemanfaatan buku-buku sumbangan Ehipassiko yang diberikan kepada perpustakaan wihara. Ehipassiko hanya

memberikan buku-buku tanpa melakukan tindakan lanjutan karena dipercayakan sepenuhnya kepada pengurus wihara setempat.

Di sisi lain, permasalahan yang ada di masyarakat khususnya umat Buddha di antaranya bahwa masih banyak umat Buddha di perdesaan membutuhkan pembinaan yang lebih intensif lagi. Pembinaan sudah dilakukan oleh pihak-pihak berwenang, namun belum maksimal, terutama daerah pelosok tempat frekuensi pembinaan relatif kecil. Sementara dari dunia pendidikan, banyak tersedia lulusan sekolah tinggi agama Buddha yang belum terserap di dunia kerja yang sesuai yaitu bidang pendidikan dan kepenyuluhan.

Penurunan jumlah umat Buddha di perdesaan juga menjadi keprihatinan Ehipassiko. Perpindahan agama yang terjadi karena pengaruh umat agama lain dimana mereka memanfaatkan kondisi ekonomi lemah untuk menarik umat Buddha sudah sangat mengkhawatirkan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi Ehipassiko.

Dengan berbagai latar belakang masalah tersebut di atas, Ehipassiko mencanangkan program kerja khusus di perdesaan. Niat tersebut diwujudkan dengan membuka program kerja disebut Abdi Desa. Untuk melaksanakan program Abdi Desa dibutuhkan petugas yang berperan sebagai Dharmaduta. Kemudian Ehipassiko merekrut tenaga pelaksana yang juga disebut Abdi Desa. Dalam melaksanakan tugas Abdi Desa dilakukan secara profesional dan mendapatkan imbalan yang sesuai.

Tugas utama Abdi Desa adalah menjadi Dharmaduta, ceramah, membina sekolah minggu, sekaligus membina kegiatan bimbingan belajar pelajaran umum secara gratis di wihara. Dari situ kemudian dikembangkan tugas-tugas lain sehingga waktu dapat dimanfaatkan secara optimal setiap harinya untuk melakukan pelayanan dan pembinaan kepada masyarakat desa. Pada pokoknya Abdi Desa bertugas menghidupkan kegiatan wihara, dengan menjalin kerjasama dengan organisasi maupun Sangha di daerah tersebut, baik dengan cara

mendukung kegiatan-kegiatan maupun membantu pengadaan fasilitas dan sarana wihara.

Abdi Desa adalah salah satu program Ehipassiko Foundation yang bertujuan untuk memajukan Studi-Aksi-Meditasi Dharma di berbagai pelosok desa di Indonesia. Abdi Desa memiliki visi dan misi.

Visi Abdi Desa yaitu "Menjaga Dharma di Pelosok Negeri".

Visi terwujud dalam Program Abdi Desa yaitu:

1) Studi

- a. Bimbingan belajar, yaitu membimbing studi pelajaran umum secara harian bagi siswa
- b. Sekolah minggu, yaitu membina kelas Dhamma mingguan bagi anak dan remaja
- c. Ceramah Dharma, yaitu memberikan pembabaran Dhamma yang berkualitas
- d. Pelatihan Dharma, meningkatkan wawasan, ketrampilan, dan sikap pembina dan praktisi Dharma

2) Aksi

- a. Beasiswa, yaitu menyalurkan beasiswa untuk siswa berprestasi yang tidak mampu
- b. Perpus Wihara, yaitu menyediakan etalase buku dan memasok buku Dharma
- c. Fasilitas Wihara, yaitu merenovasi struktur fisik yang kurang memadai dan menyediakan sarana penunjang
- d. Tunjangan sehat, membesuk dan memberi bantuan pengobatan bagi orang sakit yang tidak mampu
- e. Tunjangan persalinan, menyantun biaya melahirkan bagi keluarga tidak mampu
- f. Peti jenazah, mendermakan peti jenazah untuk penghormatan mendiang dari keluarga tidak mampu

3) Pandu meditasi

Pandu meditasi dilaksanakan dengan tujuan mengenalkan, mengajarkan, mempopulerkan meditasi untuk membangun kepribadian yang ikhlas-welas-mawas.

Peran yang dapat dilakukan oleh Ehipassiko hanya melalui bantuan buku dan pembinaan, bukan sebagai majelis atau bagian dari majelis tertentu. Ehipassiko bersifat lintas sekte dan fleksibel menjalin kerjasama dengan lembaga atau Sangha di daerah masing-masing. Terdapat beberapa dharmaduta Abdi Desa yang juga pengurus lembaga keagamaan.

Kinerja Abdi Desa sampai dengan saat ini sebagai berikut:

| No | Uraian | Jumlah |
|----|-------------------------|--------|
| 1 | Abdi Desa | 28 |
| 2 | Desa binaan | 212 |
| 3 | Wihara binaan | 252 |
| 4 | Perpustakaan wihara | 493 |
| 5 | Siswa bimbingan belajar | 2.627 |
| 6 | Kepala Keluarga | 10.247 |

Sumber: Bulletin Triwulan Ehipassiko, Edisi 17, September 2014

Program Abdi Desa dapat dilaksanakan di daerah-daerah yang mempunyai umat Buddha dalam jumlah cukup. Desa binaan tersebar di berbagai daerah yaitu di provinsi Lampung, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Lombok, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah. Seorang Abdi Desa dapat membina satu atau lebih wihara baik dalam satu desa maupun beberapa desa.

Pendanaan program Abdi Desa masih menginduk ke penggalangan dana program beasiswa. Alasannya dikarenakan program beasiswa sudah lebih dikenal oleh umat Buddha khususnya para donatur dan mendapatkan dana yang besar setiap penggalangannya yang dilakukan 4 kali dalam setahun. Sebagai akibatnya, jumlah personel Abdi Desa tergantung kepada dana yang tersedia.

Dharmaduta Abdi Desa mempunyai standar kualifikasi, yaitu idealnya berpendidikan Strata Satu di bidang keagamaan atau kependidikan, namun dapat juga dari disiplin ilmu lain. Bahkan bukan seorang sarjana tetapi memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan tugas pembinaan umat dapat juga menjadi dharmaduta Abdi Desa.

Pembinaan Dharmaduta Abdi Desa dilakukan untuk pembekalan dan pengembangan kompetensi, yaitu melalui Pelatihan Nasional yang diselenggarakan oleh pengurus pusat Ehipassiko. Pelatihan diselenggarakan dua kali dalam setahun. Sampai saat ini sudah dilaksanakan lima kali pelatihan nasional. Materi pelatihan meliputi keagamaan, sikap dan mental, manajemen, cara mengelola beasiswa, juga sharing Dharma.

Para Dharmaduta Abdi Desa melaksanakan tugas di daerah binaan masing-masing. Tugas sehari-hari yang dilaksanakan antara lain bimbingan belajar, membina sekolah minggu Buddhis, ceramah Dhamma, memimpin puja bhakti, mengelola beasiswa, mengelola perpustakaan wihara, memfasilitasi wihara, membantu umat yang sakit, persalinan, dan meninggal, pelatihan meditasi, dan sebagainya. Terdapat juga tugas sebulan sekali untuk menyusun cerpen yang bertema umat di perdesaan.

Bila hanya melaksanakan ceramah dan pembinaan sekolah minggu, maka hanya memerlukan waktu dua hari dalam sepekan, sehingga banyak waktu terbuang. Untuk mengoptimalkan pemanfaatan waktu para Abdi Desa, maka mereka melaksanakan tugas utama lain yaitu bimbingan belajar kepada para siswa terutama tingkat TK, SD, dan SMP. Standar minimal tugas bimbingan belajar yang harus dilaksanakan oleh tiap Abdi Desa yaitu dalam sebulan sebanyak 16 kali pertemuan masing-masing 90 menit. Ehipassiko mengucurkan bantuan awal berupa pemberian meja belajar, karpet, papan tulis, serta alat permainan dan buku peraga kepada para siswa.

Ehipassiko meluncurkan program Perpustakaan wihara untuk memasok gratis buku-buku Dharma ke wihara/cetiya di Indonesia. Ehipassiko memprioritaskan wihara di perdesaan berhubung umat di desa lebih sulit mendapat buku Dharma daripada umat di kota. Para Abdi Desa bertugas mendistribusikan bantuan buku-buku ke wihara, memberdayakan buku-buku tersebut agar dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana dan prasarana bimbingan belajar, Sekolah Minggu, dan kebaktian. Jika di dalam wihara belum tersedia rak atau lemari kaca, Ehipassiko mengucurkan dana untuk membelikan wihara itu rak atau lemari kaca untuk penyimpanan buku-buku itu.

Ehipassiko memberikan beasiswa kepada siswa berprestasi yang terkendala ekonomi untuk belajar. Program beasiswa Ehipassiko dipantau secara sistematis. Selalu dilakukan survei dan kontak dengan siswa dan/atau keluarganya, dengan dibantu oleh para Pembina Beasiswa Ehipassiko di lapangan yang bertugas memonitor aktivitas siswa dan menyalurkan dana bulanan kepada siswa. Ehipassiko berkomitmen mendukung studi para siswa sampai lulus (jika memenuhi kriteria nilai dan itikad) dan terus berupaya meningkatkan jumlah penerima beasiswa sesuai dengan dana yang tersedia. Sampai saat ini telah tersalurkan beasiswa kepada 2.480 siswa dari jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMA/SMK, S2, dan S3, dalam bentuk baju seragam, sepatu, buku, uang sekolah.

Tunjangan sehat adalah kunjungan kepada umat yang menderita sakit dan memberikan bantuan biaya pengobatan. Abdi Desa bertugas menghitung kebutuhan dana untuk pengobatan kemudian mengajukan proposal bantuan ke pengurus Ehipassiko pusat.

Tunjangan peti jenazah dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada keluarga yang salah satu anggotanya meninggal dunia. Di perdesaan terdapat suatu kasus ketika seseorang meninggal dunia, pemakamannya tidak dilakukan secara agama Buddha melainkan secara agama lain oleh tokoh agama lain. Masalah yang kemudian timbul adalah

keluarga dari orang yang meninggal tersebut berpindah ke agama lain. Untuk mengantisipasi hal ini, maka tugas Abdi Desa bisa juga membantu melaksanakan upacara pemakaman secara agama Buddha. Namun utamanya tugas Abdi Desa adalah memberikan bantuan peti jenazah bagi umat yang tidak mampu.

Ehipassiko berkomitmen untuk membina umat Buddha dari lahir, sakit, tua, hingga meninggal. Maka salah satu bagian dari proses tersebut adalah persalinan. Ehipassiko membantu biaya persalinan disebut sebagai tunjangan persalinan yang diberikan kepada umat yang tidak mampu, dengan sistem pelaporan 1-2 bulan sebelum persalinan.

Dalam fungsinya sebagai penyalur bantuan kepada umat Buddha, dharmaduta Abdi Desa bertugas mengidentifikasi kebutuhan wihara dan menyampaikan proposal permohonan bantuan kepada pengurus Ehipassiko pusat. Proposal terdiri dari dua jenis yaitu:

1. Proposal Bulanan

Proposal ini ditujukan untuk mengajukan permohonan bantuan bagi wihara, yaitu perlengkapan, sarana dan fasilitas wihara yang bernilai kecil.

2. Proposal Insidental

Proposal ini ditujukan untuk mengajukan permohonan bantuan bagi umat, yaitu bantuan persalinan, orang sakit, dan orang meninggal.

Ehipassiko memperhatikan dan peduli pada kehidupan para Abdi Desa, supaya mereka dapat hidup layak, mempunyai mata pencaharian, sekaligus dapat melaksanakan tugas sebagai Dharmaduta. Memperhatikan hal tersebut, perekrutan tenaga Abdi Desa dilakukan dengan mengambil putra asli daerah. Hal ini dimaksudkan agar disamping melaksanakan tugas Dharmaduta, para Abdi Desa juga dapat memiliki kegiatan lain sebagai mata pencaharian yang sesuai di wilayah perdesaan. Dengan demikian maka diharapkan Abdi Desa dapat nyaman bekerja, penghidupan terjamin, dan dapat melaksanakan pengabdian kepada Dharma.

Imbalan atau fasilitas kerja dharmaduta Abdi Desa terdiri dari:

- a) Honor tetap bulanan.
- b) Handphone Blacberry berikut pulsanya.
- c) Transportasi, dapat berupa uang bensin ditambah biaya sewa sepeda motor, dan biaya servis kendaraan.
- d) Selain itu para Abdi Desa juga mendapatkan tunjangan kesehatan, asuransi kesehatan, bantuan keperluan khusus, tunjangan hari raya pada saat Waisak.

Atas pelaksanaan tugasnya, Abdi Desa harus membuat laporan pertanggungjawaban yang harus dilaporkan ke pengurus Ehipassiko pusat. Ini dilakukan dengan membuat buku harian berisi kegiatan pembinaan sehari-hari. Gaji dan proposal bulanan baru diberikan setelah Abdi Desa mengirimkan laporan buku harian. Laporan harus disahkan oleh pengurus wihara atau pihak berwenang di daerah. Abdi Desa juga wajib membuat laporan keuangan yang dikelola di tempat tugasnya.

Simpulan

Ehipassiko mencoba berkontribusi melalui program Abdi Desa dengan tujuan menjaga Dharma dan memberdayakan umat Buddha di perdesaan. Peran yang dilakukannya dalam porsi yang sesuai tanpa mengganggu tatanan yang ada. Ehipassiko mengembangkan pemberdayaan umat Buddha yang dititikberatkan dalam bidang pendidikan. Ehipassiko berharap bahwa upaya-upaya yang dilakukan dapat memotivasi berbagai pihak terkait untuk lebih mengembangkan upaya-upaya serupa dalam memberdayakan umat Buddha di seluruh pelosok nusantara. Dharmaduta Abdi Desa dapat menjalankan aktivitas secara seimbang antara kehidupan pribadinya dan tugas profesionalnya sebagai pengabdian Dharma di daerah asalnya sendiri.

Daftar Pustaka

- Bulletin Triwulan Ehipassiko, Edisi 17, September 2014
<http://www.Ehipassiko.net/> (diakses 20 Oktober 2014)
<http://indochinatown.com/2013/01/16/handaka-vijjananda-tidak-lelah-menyebar-dharma/> (diakses 25 Oktober 2014)
- Kahmad, Dadang. Sosiologi Agama. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Priastana, Jo. Komunikasi dan Dharmaduta. Jakarta: Yasodhara Puteri. 2005.
- Suryanadi, Nyana. <http://jurnal-edu.blogspot.com200511manajemen-pembinaan-umat.html>. (diakses 19 Oktober 2014).
- Tim Penyusun. Juklak Pelayanan Kegiatan Penyuluh Keagamaan Buddha. Jakarta: Yanwreko. 2008.